

**MENGUNGKAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA GURU
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB X KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Pembimbing:

**Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si**

Oleh:

**Suci Fadhilah Sani
C021201072**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2024**



**MENGUNGKAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA GURU
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB X KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

**Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si**

Oleh:

**Suci Fadhilah Sani
C021201072**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2024**



HALAMAN PERSETUJUAN

Halaman Persetujuan

MENGUNGKAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA GURU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB X KOTA MAKASSAR

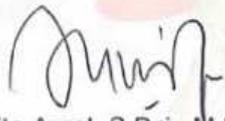
disusun dan diajukan oleh:

Suci Fadhilah Sani
C021201072

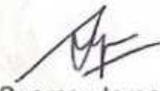
Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I

Pembimbing II

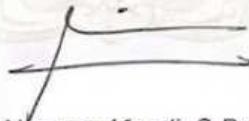


Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19810313 201801 6 001



Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si
NIP. 19870218 201903 1 005

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

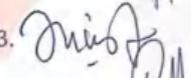
MENGUNGKAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA GURU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB X KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh:
Suci Fadhilah Sani
C021201072

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 24 April 2024

Menyetujui,

Panitia Penguji

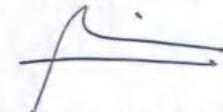
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	2. 
3.	A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	5. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Prof. dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 1970082 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali karya yang menjadi acuan referensi yang dituliskan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 26 Maret 2024
Yang membuat pernyataan,



Suci Fadhilah Sani
NIM. C021201072



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi. Tak lupa Shalawat dan Salam kepada junjungan dan suri teladan Nabi Muhammad SAW. yang telah menyelamatkan umat manusia dari zaman jahiliyah.

Penelitian berjudul Mengungkap *Psychological Well-Being* Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di SLB X Kota Makassar dilaksanakan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari rintangan dan tantangan. Namun, berkat bantuan, dukungan, dan umpan balik dari berbagai pihak, maka peneliti dapat melewati setiap prosesnya. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam menempuh pendidikan program S1 di Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, M.Kes., Sp.PD-KGH, Sp.GK, FINAMIS selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin beserta seluruh stafnya yang telah memfasilitasi peneliti selama berproses di tingkat fakultas.
3. Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan penuh selama berproses di Prodi Psikologi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah mengabdikan waktu dan tenaga untuk memfasilitasi kami dalam proses belajar-mengajar. Terima kasih atas *insight* dan pengalaman belajar luar biasa yang hanya peneliti temukan di prodi tercinta ini. Semoga Bapak Ibu senantiasa diberikan rahmat dan keberkahan-Nya atas ilmu yang telah dibagikan.



arga besar peneliti, khususnya orang tua, kedua kakak beserta istrinya, keluarga di Sudiang, yang senantiasa mendoakan, memberikan kasih

sayang, perhatian, dan dukungan tak terhingga kepada peneliti sehingga peneliti dapat lebih tangguh menjalankan kehidupan sejak dulu, kini, dan nanti. Terima kasih telah memberikan bantuan dan masukan dalam banyak hal sehingga penulis merasakan aman, nyaman, dan bahagia.

6. Ibu Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I dan Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti. Terima kasih atas dukungan, umpan balik, kepercayaan, dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat secara konsisten berproses menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen Pendamping Akademik yang telah menjadi sumber informasi dan motivasi peneliti sejak awal menjadi mahasiswa hingga memperoleh gelar sarjana di Program Studi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas waktu, ilmu, petunjuk, perhatian, dan dorongan yang diberikan selama berproses menjadi mahasiswa.
8. Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A. selaku dosen pembahas I dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A selaku dosen pembahas II. Terima kasih atas segala keterbukaan, masukan, dan arahan yang diberikan sehingga peneliti dapat menyusun skripsi sesuai standar kualitas penelitian yang semestinya.
9. Bapak dan Ibu Tenaga Kependidikan Prodi Psikologi FK Unhas yang telah berperan dalam proses keseharian di prodi. Terkhusus kepada Ibu Nur Aswi, S.Pi (Ibu Wiwi) yang selalu bersedia membantu perihal administrasi sejak menjadi mahasiswa, melakukan penelitian, hingga menuju gelar sarjana.
10. Pihak SLB X meliputi kepala sekolah, guru-guru, dan siswa-siswi yang sangat terbuka menerima kehadiran saya dan bersedia berpartisipasi dalam proses pengambilan data penelitian. Terima kasih telah meluangkan waktu di penghujung jam sekolah untuk berpartisipasi secara kooperatif.
11. Teman-teman *Psyche Altair* (Psikologi 2020) yang telah kebersamai peneliti sejak menjadi mahasiswa baru hingga menuju status alumni. Terima kasih atas kolaborasi, kepedulian, dan umpan balik yang sangat membantu

peneliti untuk bertumbuh sebagai mahasiswa yang sesungguhnya.

Terima kasih kepada teman-teman Nisa, Nurul Ilmi Munjiyat, Rafiqa Ditya Gufrani, dan Yesica Saalino serta rekan sejawat peneliti selama berproses di Psikologi. Terima kasih atas



waktu, bantuan, dukungan, masukan, dan momen suka duka yang dilewati bersama. Semoga Allah membalas kebaikan dan memudahkan segala urusan kita semua. Harapannya, silaturahmi kita tidak terputus meski memiliki kehidupan masing-masing setelah menjadi alumni nanti.

13. Saskina, Zahra, Sukma, Rahmah, Silfi, dan Aksan selaku teman hidup sejak zaman sekolah. Terima kasih atas kesetiaan, keterbukaan, perhatian, dan dukungan yang diberikan secara konsisten sejak masa remaja hingga saat ini.
14. Mahasiswa Prodi Psikologi Unhas meliputi rekan-rekan BPH Himapsi FK Unhas, kakak-kakak tingkat, dan adik-adik tingkat yang telah bersedia untuk saling membantu, membagikan ilmu dan pengalaman yang membangun selama berproses di prodi ini.
15. Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih telah hadir pada proses ini, baik dalam bentuk apresiasi, umpan balik, bantuan, dukungan, dan kemudahan yang diberikan.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang berjasa dalam penelitian ini. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan Bapak/Ibu, Saudara/Saudari, dengan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini tidak luput dari kekurangan, maka peneliti menyampaikan permohonan maaf sedalam-dalamnya. Demi pengembangan ke arah yang lebih baik, peneliti sangat terbuka terhadap masukan, saran, dan umpan balik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi dan masyarakat secara umum.

Makassar, 26 Maret 2024



Suci Fadhilah Sani



ABSTRAK

Suci Fadhilah Sani, C021201072, Mengungkap *Psychological Well-Being* Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di SLB X Kota Makassar, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2024.

xv + 98 halaman, 12 lampiran.

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memahami *psychological well-being* guru anak berkebutuhan khusus di SLB X Kota Makassar. Guru SLB memiliki tantangan cukup besar karena berhadapan dengan siswa yang memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitas. Untuk dapat menunjang tumbuh kembang ABK secara optimal, salah satu hal yang perlu dimiliki oleh guru SLB adalah *psychological well-being*, yaitu konsep yang dibentuk oleh berbagai pengalaman dan fungsi-fungsi individu sebagai manusia utuh. *Psychological well-being* terdiri dari dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* yaitu demografis, kepribadian, religiusitas, dan dukungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi. Penelitian melibatkan empat subjek dengan karakteristik telah lulus dari perguruan tinggi, telah mengajar di SLB X selama minimal 1 tahun, dan telah mengajar lebih dari 2 kategori ABK. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki *psychological well-being* yang beragam. Perbedaan antara subjek terlihat pada tema indikator yang terpenuhi di setiap dimensi. Secara umum, subjek mampu menerima diri dan kehidupannya secara menyeluruh, menjalin hubungan harmonis dengan orang sekitar, memiliki kemandirian dalam menjalankan aktivitas, mampu mengatur lingkungan sesuai kebutuhan, memiliki tujuan hidup, dan berkembang secara pribadi.

Kata Kunci: *Psychological Well-Being, Guru Sekolah Luar Biasa, Anak Berkebutuhan Khusus*

Daftar Pustaka, 68 (1989-2023).



ABSTRACT

Suci Fadhilah Sani, C021201072, Revealing Psychological Well-Being in Teachers of Children with Special Needs at X Special School Makassar City, *Bachelor Thesis*, Faculty of Medicine, Psychology Department, 2024.

xv + 98 pages, 12 attachments.

This research aims to find out and understand the psychological well-being of teachers of children with special needs at X Special School Makassar City. Special school teachers have quite big challenges because they are dealing with students who have limitations in carrying out activities. To be able to support the growth and development of child with special needs optimally, one of the things that special school teachers need to have is psychological well-being, which is a concept formed by various experiences and individual functions as whole humans. Psychological well-being consists of the dimensions of self-acceptance, positive relationships with others, autonomy, mastery of the environment, purpose in life, and personal growth. Factors that influence psychological well-being are demographics, personality, religiosity and social support. This research uses a phenomenological qualitative method. This research involved four subjects with the characteristics of having graduated from college, having taught at X special school for at least 1 year, and having taught more than 2 categories of special needs students. Research data was obtained through semi-structured interviews. The results showed that the four subjects had varying psychological well-being. Differences between subjects can be seen in the indicator themes that are met in each dimension. In general, subjects are able to accept themselves and their lives as a whole, establish harmonious relationships with people around them, have independence in carrying out activities, are able to organize their environment according to their needs, have goals in life, and develop personally.

Keywords: *Psychological Well-Being, Special School Teacher, Child With Special Needs*

Bibliography, 68 (1989-2023).



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Halaman Pernyataan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 <i>Psychological Well-Being</i>	9
2.1.1 Definisi <i>Psychological Well-Being</i>	9
2.1.2 Dimensi <i>Psychological Well-Being</i>	9
2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Psychological Well-Being</i>	11
2.2 Anak Berkebutuhan Khusus	15
2.2.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus.....	15
2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus	16
2.2.3 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	16
2.2.4 Problematika Guru Anak Berkebutuhan Khusus	18
2.3 <i>Psychological Well-Being</i> Guru SLB.....	20
2.4 Kerangka Konseptual	21
BAB III: METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
3.2 Unit Analisis	24
3.2.1 Subjek Penelitian.....	24
3.2.2 Lokasi Penelitian	25
3.2.3 Variabel Penelitian.....	25
3.3 Teknik Penggalan Data	26
Teknik Analisis Data.....	26
Teknik Keabsahan Data	27
Timeline Penelitian	28



BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
1.1 Profil Subjek Penelitian	29
4.1.1 Subjek Satu (AN).....	30
4.1.2. Subjek Dua (MW)	31
4.1.3. Subjek Tiga (NA)	33
4.1.4. Subjek Empat (EY)	35
1.2 Hasil Penelitian	36
4.2.1 Subjek Satu (AN).....	36
4.2.2. Subjek Dua (MW)	46
4.2.3. Subjek Tiga (NA)	54
4.2.4. Subjek Empat (EY)	62
4.2.5. Rekapitulasi Hasil Temuan Keseluruhan Subjek.....	69
1.3 Pembahasan.....	70
4.3.1 Penerimaan Diri.....	71
4.3.2. Hubungan Positif Dengan Orang Lain	74
4.3.3. Otonomi.....	77
4.3.4. Penguasaan Lingkungan.....	81
4.3.5 Tujuan Hidup	83
4.3.6. Pertumbuhan Pribadi.....	85
1.4 Limitasi Penelitian	88
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
Lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Timeline</i> Penelitian.....	28
Tabel 4.1 Profil Subjek Penelitian	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	21
Gambar 4.1 Hasil Temuan <i>Psychological Well-Being</i> Subjek AN.....	45
Gambar 4.2 Hasil Temuan <i>Psychological Well-Being</i> Subjek MW	53
Gambar 4.3 Hasil Temuan <i>Psychological Well-Being</i> Subjek NA.....	61
Gambar 4.4 Hasil Temuan <i>Psychological Well-Being</i> Subjek EY.....	68
Gambar 4.5 Rekapitulasi Hasil Temuan Keseluruhan Subjek	69



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 - Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 - Lembar Persetujuan (*Informed Consent*) Partisipan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan khusus yang dikenal dengan istilah Sekolah Luar Biasa (SLB) bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku, dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993). Dalam pelaksanaannya, guru SLB merupakan sosok yang paling banyak berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Guru SLB memiliki tantangan yang berbeda dari guru pada sekolah umum. Dalam proses belajar mengajar, guru SLB dihadapkan pada tanggung jawab untuk mendidik anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk belajar. Hal tersebut membuat guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk dapat menjalankan



. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia 6 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi u pada sekolah luar biasa harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan

minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi terakreditasi. Pada kenyataannya, masih banyak guru SLB yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB). Di Indonesia, kurang dari 20 perguruan tinggi menyediakan jurusan PLB, sehingga guru SLB dengan kompetensi yang memadai juga masih sangat minim (Putri, 2023). Barizi (2009) menyatakan bahwa guru yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan luar biasa akan menemukan banyak masalah dalam pembelajaran, termasuk dalam hal memahami dan menyikapi karakteristik ABK yang berbeda-beda.

Firmansyah dan Widuri (2014) menyatakan bahwa peran guru SLB tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan sesuai potensi dan karakteristik peserta didik, tetapi juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, *social worker*, konselor, dan administrator. Guru SLB memiliki banyak tugas yang dijalani, baik tugas dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Damayanti (2018) menyatakan bahwa dalam menghadapi ABK, guru cenderung mengalami kelelahan fisik dan mental karena ABK membutuhkan lebih banyak perhatian dan pelatihan. Guru perlu memahami kondisi anak karena ABK yang berbeda akan membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Guru tidak dapat memaksakan kehendak anak untuk berkegiatan, melainkan perlu lebih sabar dan menahan diri. Guru juga perlu mengenal anak lebih dalam, meliputi latar belakang keluarga, kecerdasan, dan kesehatan (Suryanto, 2012).

Terdapat beragam tanggung jawab yang diemban oleh guru SLB, tetapi masih ada guru yang belum menjalankan tugas secara optimal. Guru terkadang menyelesaikan tanggung jawabnya di dalam kelas saat jam pelajaran dan berpartisipasi dalam rutinitas apel pagi, membaca doa, surah pendek, dan



bernyanyi untuk mengawali hari. Guru bahkan terkadang meninggalkan siswa di kelas saat jam pelajaran serta tidak melakukan tanggung jawabnya hingga tuntas terkait bantu diri siswa, misalnya tidak menjamin keselamatan siswa dengan mengantarkan siswa ke pintu gerbang saat jam pulang sekolah. Guru hanya memberikan materi di kelas tanpa adanya pendampingan lanjutan pada kegiatan lain untuk melatih kemampuan sosial dan religiusitas anak. Tentu hal ini bertolak belakang dengan salah satu perilaku integritas guru yaitu kepedulian terhadap semua siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus (Parwoto, 2007).

Beberapa permasalahan di atas ditemukan oleh peneliti di SLB X, yaitu sebuah Sekolah Luar Biasa terakreditasi B yang dikelola secara pribadi (swasta) sejak tahun 2013 di Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. SLB ini terdiri dari dua jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa di SLB X terdiri dari kategori autisme, tuna daksa, tuna rungu, tuna grahita, *down syndrome*, *speech delay* (lambat ajar), ADHD, dengan total seluruhnya adalah 47 siswa. Adapun PTK terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, dan tenaga pendidik, baik yang berstatus sebagai PNS maupun non PNS (honorar), berasal dari latar belakang jurusan pendidikan luar biasa maupun jurusan lainnya di perguruan tinggi. Setiap kelas didampingi oleh satu guru dengan 3-5 siswa. Beragamnya jenjang pendidikan, kategori ABK, dan status pekerjaan guru membuat SLB ini perlu diteliti lebih lanjut, khususnya terkait *psychological well-being* guru dalam mendidik ABK.

Pelaksanaan pembelajaran di SLB memerlukan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Kebutuhan tersebut mencakup fisik, emosional, atau sosial (Septianingrum dkk, 2023). Pratama, Rahmat, dan (2019) menyatakan bahwa ABK kehilangan beberapa kemampuan untuk



melakukan kegiatan belajar sebagai akibat dari abnormalitas fungsi fisiologis, psikologis, dan anatomi. Hal tersebut menjadikan ABK bersikap sensitif, tidak responsif, menutup diri, menghindar dari orang lain, dan serba terbatas dalam bertindak maupun berpikir. Oleh karena itu, guru SLB dituntut mengabdikan seluruh diri meliputi kemampuan, keterampilan, dan pikirannya untuk mendidik ABK. Guru akan kesulitan menjalankan tugas jika tidak memiliki dedikasi yang disertai kesabaran dan kreativitas dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang menarik (Hastuti, 2017). Meskipun beban kerja guru SLB besar, tetapi masih ada guru SLB yang mendapatkan imbalan gaji tergolong rendah, khususnya jika berstatus sebagai guru honorer. Guru honorer diangkat oleh yayasan atau lembaga intra sehingga mendapat gaji sesuai kemampuan tempatnya bekerja. Beberapa fenomena di atas menggambarkan tantangan dan keterbatasan guru SLB dalam menjalankan tanggung jawabnya mendidik ABK. Oleh karena itu, timbul sebuah tanda tanya besar terkait kesejahteraan guru dalam menjalankan profesinya sebagai guru SLB.

Segala dinamika yang dihadapi oleh guru Sekolah Luar Biasa menunjukkan bahwa kesehatan mental guru SLB penting untuk diperhatikan. Menurut Kim dan Lim (2016), kesehatan mental adalah hal penting bagi guru pendidikan luar biasa. Pertama, guru harus menghadapi sulitnya mengajar anak dengan kebutuhan khusus. Kedua, guru harus menghabiskan waktu untuk memberikan instruksi yang lebih jelas dan mudah bagi anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rothmann (2014) bahwa guru SLB yang kurang memiliki *psychological well-being* cenderung menangani tuntutan pekerjaan sama

dengan individu yang mengalami stres atau *job burnout*. Sebagaimana
ra yang dilakukan peneliti, salah satu guru SLB X menyampaikan



kesulitannya dalam mengajar karena siswa memiliki minat yang kurang dalam belajar dan berinteraksi. Siswa juga sering tantrum, menangis terus-menerus, membanting kursi, bahkan memukul diri sendiri maupun guru di hadapannya. Hal tersebut membuat guru merasakan dinamika emosi, seperti kesal, putus asa, dan kebingungan menghadapi ABK.

Rahayu & Hadriami (2015) menyatakan bahwa kondisi di sekolah merupakan salah satu sumber stres bagi guru SLB. Guru tidak mampu mengatasi perilaku siswa yang beragam, kurang mampu menyesuaikan metode pengajaran yang tepat, dan orang tua siswa yang tidak memahami perilaku anaknya. Kondisi tersebut membuat guru SLB merasa tertekan dan tidak nyaman. Dalam jangka waktu pendek, guru tidak termotivasi dan berpotensi mengalami frustrasi. Jika terjadi dalam jangka waktu lama, maka guru tidak mampu bekerja secara optimal, mudah sakit, dan timbul keinginan untuk mengundurkan diri dari tugasnya (Maryati, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Alfian, Zahra, Sari, dan Azkha (2021) menemukan bahwa guru SLB sering merasa cemas dan sakit kepala karena pekerjaan, kondisi lingkungan sekolah, dan tuntutan orang tua siswa. Guru kewalahan jika siswa sulit diatur. Gejala yang dialami guru saat mengajar yaitu adanya keluhan pusing, sakit kepala, dan kelelahan. Bahkan terkadang guru melamun dan menghela napas melihat tingkah laku siswa yang sulit dikontrol.

Berbagai tantangan yang dirasakan oleh guru SLB dapat berimplikasi pada tidak optimalnya proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* guru karena hal tersebut berkaitan dengan perlindungan kesehatan mental dan pengembangan profesionalitas guru.



Penelitian yang dilakukan oleh Ilgan dkk (2015) menunjukkan bahwa *psychological well-being* memengaruhi proses berpikir adaptif dan kreatif, perilaku prososial, dan

kesehatan fisik yang baik. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pengembangan program intervensi untuk meningkatkan *psychological well-being* guna mengembangkan kualitas pendidikan (Özü dkk, 2017).

Ryff dan Singer menyatakan bahwa *psychological well-being* merupakan konsep yang dibentuk oleh berbagai pengalaman dan fungsi-fungsi individu sebagai manusia utuh. *Psychological well-being* tidak hanya merujuk pada kesehatan mental, tetapi juga bagaimana individu mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal sebagaimana berfungsinya individu dengan baik dari segi fisik, emosional, dan psikologis (Maryam, 2013). *Psychological well-being* bukan hanya kepuasan hidup dan keseimbangan afek positif dan negatif, tetapi juga melibatkan persepsi tantangan sepanjang hidup. Individu dengan *psychological well-being* yang baik memiliki kemampuan menciptakan lingkungan sesuai kondisi dirinya, yaitu kemampuan menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya. Selain itu, individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, dan mampu mengarahkan perilakunya sendiri (Liwarti, 2013). Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* merupakan kondisi ketika individu menerima masa lalu dan keseluruhan diri dengan apa adanya, mengatur lingkungan sesuai kebutuhan, memaknai kehidupan dan tujuan hidup yang jelas, serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan pencarian pada berbagai situs, diperoleh data beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti guru SLB. Penelitian tersebut berfokus melihat hubungan *psychological well-being* dengan aspek lain, seperti dukungan motivasi kerja, efikasi diri, dan resiliensi. Beberapa di antaranya akan metode kuantitatif dengan lokasi penelitian di Pulau Jawa. Belum



ada penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk mengungkap *psychological well-being* guru SLB di Kota Makassar. Padahal, *psychological well-being* yang dimiliki oleh guru sangat penting bagi keberlangsungan proses belajar mengajar yang ideal di SLB. Hal ini dikarenakan guru yang memiliki *psychological well-being* optimal dapat menjadi guru yang dapat berpikir adaptif dan kreatif, mampu menunjukkan perilaku prososial, serta memiliki kesehatan fisik maupun psikis optimal yang dapat mendukung profesinya sebagai guru bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, meningkatkan *psychological well-being* pada guru berhubungan dengan meningkatkan *academic achievement* dan mengurangi risiko serta masalah perilaku pada anak yang dididik (Sisask dkk, 2014).

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada ABK dengan kategori tertentu, penelitian ini akan melibatkan guru SLB dengan pengalaman mengajar berbagai kategori ABK di ruang kelas yang sama. Peran yang kompleks sebagai guru SLB akan mendapat pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman tidak menyenangkan. Pengalaman tersebut menimbulkan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan yang berujung pada tinggi atau rendahnya tingkat *psychological well-being* (Setiawan, 2014). *Psychological well-being* yang dimiliki juga memengaruhi kinerja guru dalam proses belajar mengajar di SLB. Berangkat dari hal tersebut, maka akan dilakukan penelitian terkait *psychological well-being* guru anak berkebutuhan khusus di SLB X Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana *psychological well-being* guru anak berkebutuhan khusus di SLB X Kota Makassar?



1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami *psychological well-being* guru anak berkebutuhan khusus di SLB X Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Psikologi terkait pentingnya *psychological well-being* bagi guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan seputar *psychological well-being* sekaligus sebagai tambahan referensi dalam bidang psikologi klinis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru SLB X sebagai wadah untuk mengenali diri serta memahami faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan tugas sehingga kedepannya lebih berefleksi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak SLB X untuk merancang intervensi untuk meningkatkan *psychological well-being* guru, misalnya mengadakan rutinitas bernuansa keagamaan sebelum pembelajaran (berdoa, membaca surah-surah), mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau perlombaan, dan mengadakan pertemuan rutin yang dapat meningkatkan *sense of community* antarguru, serta melakukan *hope therapy*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Psychological Well-Being*

2.1.1 Definisi *Psychological Well-Being*

Ryff (1989) mendefinisikan PWB (*Psychological Well-Being*) sebagai hasil penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologisnya rendah atau berusaha memperbaiki keadaan hidupnya agar kesejahteraan psikologisnya meningkat. Ryff juga meneliti masalah kesejahteraan psikologis. Konsep Ryff berawal dari adanya keyakinan bahwa kesehatan yang positif tidak hanya tentang tidak adanya penyakit fisik. Kesejahteraan psikologis terdiri dari adanya kebutuhan untuk merasa baik secara psikologis. Menurut Ryff, *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). Hal ini juga sebagai bentuk reaksi atas kemunculan awal psikologi yang memusatkan perhatiannya pada individu yang tidak bahagia dan dianggap “sakit” daripada konsep tentang fungsi positif yang dimiliki individu (Ryff, 1989).

2.1.2 Dimensi-Dimensi *Psychological Well-Being*

Psychological well-being terdiri dari enam dimensi (Ryff, 1989):



imaan diri (*self acceptance*) merupakan kemampuan individu untuk ima diri dengan apa adanya, baik di masa kini maupun masa lalu secara ruhan. Kemampuan tersebut membuat individu bersikap positif terhadap

diri dan kehidupannya. Tingkat penerimaan diri yang tinggi ditandai dengan sikap positif terhadap diri, menerima seluruh aspek yang ada pada diri, memandang masa lalu secara lebih positif. Sebaliknya, tingkat yang rendah menunjukkan perasaan tidak puas terhadap diri, kecewa terhadap masa lalu, dan berharap untuk tidak menjadi dirinya.

- 2) Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*) merupakan kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang sekitar. Tingkat dimensi yang tinggi menandakan kemampuan membina hubungan yang hangat, dipercaya oleh orang lain, dan peduli terhadap orang lain. Sebaliknya tingkatan yang rendah menandakan perasaan terisolasi, merasa frustrasi, dan tidak tahan untuk membangun hubungan dengan orang lain.
- 3) Otonomi (*Autonomy*) merupakan kemampuan manajemen diri sekalipun berada dalam situasi yang bebas. Tingkat dimensi yang tinggi terlihat dari kemandirian, mampu mengatur perilaku, mengevaluasi diri, dan mengambil keputusan. Sebaliknya, tingkat rendah dilihat dari adanya ketergantungan kepada penilaian orang lain dan mudah terpengaruh.
- 4) Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) merupakan kemampuan mengatur lingkungan, memanfaatkan kesempatan, dan mengontrol lingkungan sesuai kebutuhan. Tingkat tinggi mengarah pada individu yang mampu mengendalikan situasi eksternal, memanfaatkan kesempatan, membangun situasi lingkungan sesuai kebutuhan. Sebaliknya, tingkat rendah mengarah pada kesulitan mengatur situasi, tidak mampu mengubah kualitas lingkungan, tidak memanfaatkan kesempatan.



1) Tujuan hidup (*purpose of life*) merupakan kemampuan individu memahami dan mengarahkan hidupnya, meyakini kemampuan untuk mencapai

tujuan, memaknai pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang. Tingkat tinggi ditandai dengan memiliki tujuan hidup, memaknai kehidupan, memiliki sasaran hidup. Sebaliknya, tingkat rendah ditandai dengan kehilangan makna dan arah hidup, ketidakjelasan cita-cita, tidak memiliki harapan hidup.

- 6) Pertumbuhan pribadi (*personal growth*) merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang individu. Salah satu hal penting dalam dimensi ini adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, misalnya dengan keterbukaan terhadap pengalaman. Individu yang tinggi dalam dimensi ini mempunyai perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang bertumbuh, menyadari potensi yang terdapat dalam dirinya, dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Psychological Well-Being*

Berikut faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* (Ryff, 1989; Ryff, 1994; Ryff & Keyes, 1995; Ryff, 2014):

1) Demografis

a) Usia

Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *psychological well-being* pada berbagai jenjang usia. Dimensi penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama pada masa dewasa awal hingga dewasa madya. Sebaliknya, dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi menunjukkan penurunan seiring bertambahnya usia, terutama pada masa dewasa madya hingga dewasa akhir. Adapun dimensi penerimaan diri tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan antarkelompok usia.



b) Jenis Kelamin

Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa perbedaan signifikan yang ditinjau dari jenis kelamin hanya terlihat pada dua dimensi *psychological well-being*. Penelitian oleh Ryff menemukan bahwa wanita memiliki skor lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi.

c) Status Sosial Ekonomi

Ryff (1994) menyatakan bahwa perbedaan status sosial ekonomi memengaruhi *psychological well-being*, terutama pada dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi individu. Individu dengan tingkat ekonomi rendah biasanya memiliki kepuasan hidup yang rendah. Individu yang berpendidikan dan memiliki status pekerjaan cenderung menerima diri dan memiliki tujuan hidup. Sebaliknya, kegagalan dalam pekerjaan dan terhambatnya pendapatan dapat mengakibatkan stres yang berdampak pada menurunnya *psychological well-being*.

d) Budaya

Ryff (1994) memfokuskan faktor budaya pada gaya hidup kolektivistik dan individualistik. Penelitian yang dilakukan oleh Ryff menemukan bahwa individu dengan budaya kolektivistik memiliki skor lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan skor lebih rendah pada dimensi penerimaan diri disebabkan oleh kebiasaan hidup yang saling ketergantungan satu sama lain. Adapun budaya individualistik memiliki skor lebih tinggi pada dimensi otonomi, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.



2) Kepribadian

Ryff (1989) menyatakan bahwa kepribadian dapat merujuk pada individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, *coping skill* yang efektif sehingga cenderung terhindar dari konflik dan stres. Individu yang tidak dapat menentukan pilihan secara bijak, tidak berani mengambil risiko, kurang mampu mengontrol diri, dan tidak memiliki penerimaan diri yang baik merupakan indikasi munculnya konflik dalam dirinya yang akan mengurangi tingkat *psychological well-being*.

3) Religiusitas

Ryff (1989) mengemukakan bahwa religiusitas berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna. Chatters & Taylor (1994) menemukan beberapa hal yang menunjukkan fungsi psikososial dari agama, yaitu: (1) Doa dapat berperan penting sebagai *coping* dalam menghadapi masalah pribadi, (2) Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat berdampak pada persepsi penguasaan lingkungan dan meningkatkan *self-esteem*, (3) Keterlibatan religius merupakan prediktor evaluasi kepuasan hidup.

4) Dukungan sosial,

Ryff (2014) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan, penghargaan, perhatian, dan rasa nyaman yang didapatkan oleh individu dari pasangan, keluarga, teman, maupun individu lain yang berada di sekitarnya.

Dukungan sosial bertujuan mendukung penerima dalam mencapai tujuan dan



kesejahteraan hidup. Cohen & Hoberman (1983) menjelaskan empat dimensi dukungan sosial sebagai berikut:

- a) *Appraisal Support* (memecahkan masalah atau menguraikan stresor) merupakan dukungan pemberian informasi dan wawasan yang dibutuhkan oleh individu untuk menyelesaikan masalah. Adanya *appraisal support* dapat membuat individu merasa memiliki tempat untuk menceritakan masalah hidup yang dihadapinya. *Appraisal support* dapat berupa pemberian nasihat, masukan, saran, dan umpan balik.
- b) *Belonging Support* (penerimaan dalam satu bagian atau satu kelompok) merupakan kehadiran dan kesediaan untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari secara bersama-sama. Individu dapat saling berinteraksi untuk menghabiskan waktu dan membangun rasa kepemilikan satu sama lain. Keberadaan individu lain dapat membuat individu merasa dicintai, nyaman, senang, dan bersemangat.
- c) *Tangible Support* (bantuan nyata menyelesaikan masalah) merupakan dukungan nyata yang diperoleh secara langsung dari individu lain. *Tangible support* dapat berupa bantuan materi atau fasilitas, seperti uang, transportasi, makanan, ataupun bantuan tindakan secara langsung untuk menyelesaikan tugas.
- d) *Self-Esteem Support* (dukungan pandangan diri yang baik tentang dirinya) merupakan dukungan sosial dan emosional yang diberikan oleh individu lain. Dimensi ini dapat membuat individu merasa lebih berharga dan memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri. *Self-esteem support* dapat berupa kesediaan orang lain untuk mendengarkan dan berempati



terhadap masalah yang dialami oleh individu. Dimensi ini membuat individu merasa diterima, dicintai, dan dihargai.

2.2 Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Sarwono (2009) menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan, atau ketunaan dari segi fisik, mental, sosial, emosi, atau gabungan beberapa hal tersebut sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaannya. Anak yang dikategorikan ABK adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik atau komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak yang memiliki bakat khusus. Mirnawati (2019) mendefinisikan ABK sebagai individu yang mempunyai karakteristik berbeda dari individu pada umumnya. Dengan kata lain, ABK menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses, baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ABK merupakan individu yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari individu pada umumnya, baik dari segi fisik, psikologis, kognitif, komunikasi, emosional, maupun sosial, sehingga mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi-fungsi kemanusiaan dalam aktivitas sehari-hari.



2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor yang menjadi penyebab anak berkebutuhan khusus ditinjau dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga sebagai berikut (Desiningrum, 2016):

- 1) Prenatal, yaitu terjadinya kelainan anak selama dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Faktor internal pada masa prenatal dapat disebabkan oleh genetik dan keturunan, sedangkan faktor eksternal dapat berupa ibu yang mengalami pendarahan akibat kandungan yang terbentur atau jatuh ketika hamil, janin yang kekurangan gizi, dan pengaruh zat makanan atau obat-obatan.
- 2) Perinatal, yaitu terjadinya kelainan saat proses, menjelang, atau sesaat setelah kelahiran. Misalnya, kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir dengan bantuan alat atau penghilang nyeri, kekurangan oksigen, lahir prematur, berat badan lahir rendah, dan infeksi akibat ibu mengidap sifilis.
- 3) Pascanatal, yaitu terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Hal tersebut dapat terjadi karena kejang dan diare semasa bayi, kecelakaan, keracunan, cedera otak, infeksi bakteri, kekurangan zat makanan, dsb.

2.2.3 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Desiningrum, 2016):



- 1) Anak dengan Gangguan Fisik:
 - a) Tunanetra, yaitu anak yang indra penglihatannya tidak berfungsi (*blind/low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari.
 - b) Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
 - c) Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, dan otot).
- 2) Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku:
 - a) Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
 - b) Tunawicara (anak dengan gangguan komunikasi), yaitu anak yang mengalami kelainan suara artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk, isi, atau fungsi bahasa.
 - c) Hiperaktif, yaitu gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.
- 3) Anak dengan Gangguan Intelektual:
 - a) Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi, dan sosial.



- b) Anak lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
- c) Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
- d) Anak berbakat, yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas rata-rata anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan layanan pendidikan khusus.
- e) Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem saraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.
- f) Indigo, yaitu individu yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

2.2.4 Problematika Guru Anak Berkebutuhan Khusus

Berikut problematika yang dialami guru anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan tugasnya (Lafiana, Witono, dan Affandi, 2022):

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran ABK. Beberapa guru masih kebingungan merumuskan rencana pembelajaran khusus bagi ABK. Rancangan pembelajaran yang dibuat guru masih seperti rancangan pada kelas reguler. Penyebabnya yaitu belum ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru dan belum ditemukan format resmi untuk rancangan pembelajaran di kelas ABK.



- 2) Menyampaikan materi pembelajaran pada ABK. ABK sangat sulit memahami dan mengingat penjelasan guru. Keterbatasan intelektual ABK membuat guru bingung memilih alat peraga yang efektif bagi ABK. Beberapa sekolah juga belum memiliki sarana dan prasarana khusus yang dapat membantu guru mengoptimalkan proses pembelajaran.
- 3) Menentukan metode pembelajaran untuk ABK. Beberapa guru belum sepenuhnya memahami metode yang tepat untuk diterapkan pada ABK karena metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak dan materi pembelajaran. Setiap anak memiliki karakter dan keterbatasan yang berbeda, sehingga seringkali metode yang telah direncanakan perlu diubah sesuai kondisi ABK. Sikap ABK yang tidak menentu dan sulit diatur membuat guru perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap ABK agar dapat segera menyesuaikan metode pembelajaran dengan situasi yang terjadi.
- 4) Mengajak ABK bekerja sama. Dalam proses belajar-mengajar sangat dibutuhkan kerja sama antara guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru seringkali kesulitan mengajak ABK bekerja sama saat belajar kelompok dan saat mengerjakan tugas individu karena ABK sulit diatur, ingin menang sendiri, mengganggu temannya, dan tidak mematuhi instruksi, sehingga pekerjaan yang diberikan tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui karakter masing-masing ABK agar dapat dikelompokkan secara tepat.
- 5) Mengatur waktu untuk ABK. Proses pembelajaran memiliki estimasi waktu yang terbatas sehingga tidak cukup untuk mengajar ABK secara tuntas. Apalagi guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga



membimbing ABK melaksanakan pembelajaran secara optimal. Beberapa ABK dengan intelektual rendah akan kesulitan menguasai materi dalam waktu singkat. Di samping itu, ABK adalah sosok yang menyukai rutinitas. ABK dapat mengingat kegiatan yang perlu dilakukan pada waktu-waktu tertentu, sehingga jika jadwalnya tiba, maka ABK akan menolak melanjutkan pembelajaran dan memilih untuk beralih ke aktivitas berikutnya. Tentu beberapa hal ini membuat guru kesulitan menuntaskan materi pembelajaran secara efektif dan efisien.

2.3 *Psychological Well-Being* Guru SLB

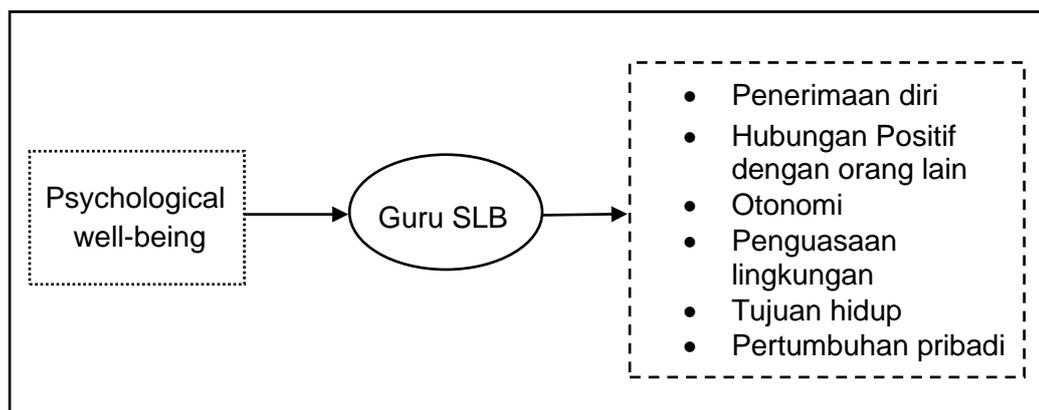
Psychological well-being memiliki keterkaitan dengan dinamika mengajar guru SLB. Sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang penelitian dan tinjauan pustaka, guru SLB memiliki berbagai tantangan, hambatan, dan keterbatasan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk dapat menjalankan tugasnya mendidik anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari, termasuk belajar. Di samping mendidik, guru SLB juga memiliki banyak tugas dinas maupun luar dinas, seperti menjadi terapis, konselor, administrator, *social worker*, dan menjadi sosok yang membantu anak demi kelancaran seluruh kegiatan selama berada di SLB.

Dinamika mengajar anak berkebutuhan khusus dengan segala tantangannya membuat guru memperoleh berbagai pengalaman, baik hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Pengalaman tersebut mengarah pada perasaan bahagia, puas, atau justru sebaliknya. saan tersebut dapat membawa individu pada kondisi tinggi atau



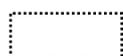
rendahnya *psychological well-being*. Guru yang dapat menerima diri dan pekerjaannya, memiliki hubungan positif dengan orang lain termasuk rekan kerjanya, kemampuan manajemen diri, mampu mengontrol lingkungan sekitarnya, memiliki tujuan hidup, dan mampu mengembangkan diri merupakan guru yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang baik. Guru tersebut mampu memandang dinamika mengajar anak berkebutuhan khusus sebagai hal yang lebih positif. Hal tersebut membuat guru dapat memaknai setiap tantangan yang muncul dalam proses mengajar.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

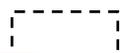
Keterangan:



Variabel penelitian



Subjek penelitian



Dimensi *psychological well-being*



Proses penelitian

Kerangka konseptual tersebut menunjukkan proses penelitian yang dilakukan berdasarkan tiga tahapan berpikir. *Psychological well-being* merupakan salah satu teori psikologi yang dapat digunakan untuk mengungkap fenomena yang terjadi pada guru SLB. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB mengalami berbagai dinamika dalam proses belajar mengajar. Dinamika tersebut antara lain adanya karakteristik ABK yang beragam sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda. Guru dituntut untuk mengenal anak lebih dalam, meliputi latar belakang keluarga, kecerdasan, dan kesehatan (Suryanto, 2012). Pelaksanaan pembelajaran bagi ABK memerlukan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Kebutuhan tersebut mencakup berbagai hal, termasuk kebutuhan fisik, kognitif, emosional, atau sosial (Septianingrum dkk, 2023). Guru perlu memiliki kegigihan dan kesabaran tiada batas untuk menghadapi ABK yang cenderung bersikap temperamental, sensitif, tidak responsif, menutup diri, menghindari dari orang lain, dan serba terbatas dalam bertindak maupun berpikir. Beberapa hal tersebut menjadi sumber stres yang membuat guru cenderung mengalami kelelahan fisik dan mental (Damayanti, 2018; Pratama dkk, 2019; Suryanto, 2012).

Proses belajar mengajar yang dilakukan guru ABK tentu saja menghadirkan pengalaman yang berdampak pada *psychological well-being*. Tinggi atau rendahnya *psychological well-being* dapat dipengaruhi oleh faktor demografis (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya), kepribadian, religiusitas, dukungan sosial (*appraisal support, belonging support, tangible support, self-esteem support*). Pada akhirnya, *psychological well-being* guru dapat terukur dari 6 dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.



Penerimaan diri merujuk pada kemampuan untuk menerima diri secara keseluruhan. Hubungan positif yaitu kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang sekitar. Otonomi merupakan kemampuan manajemen diri. Penguasaan lingkungan yakni kemampuan mengatur lingkungan sesuai kebutuhan. Tujuan hidup yaitu memiliki arah dan tujuan yang jelas serta kemampuan untuk mencapainya. Pertumbuhan pribadi yaitu kemampuan mengembangkan potensi diri. Enam dimensi tersebut menjadi salah satu acuan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap *psychological well-being* guru anak berkebutuhan khusus di SLB X Kota Makassar.

